



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samudra, Lc.

Bolehkah Tujuh Orang Patungan Sapi Dengan Niat Berbeda-beda?

Meskipun jumlah ulama sepakat membolehkan adanya persekutuan dalam penyembelihan hewan qurban, namun menetapkan syarat dan ketentuannya ternyata berbeda pendapat satu dengan yang lainnya.

Sebagian ulama mensyaratkan sharing satu sapi atau unta untuk beberapa niat yang berbeda, asalkan masih dalam satu kerangka besar ibadah. Sementara sebagian ulama lain membolehkan niat tiap peserta itu berbeda-beda. Tidak mengapa yang satu niat ibadah dan lain niat sekedar makan daging atau berjualan daging.

1. Mazhab Al-Hanafiyah

Mazhab Al-Hanabilah umumnya membolehkan adanya sharing satu ekor sapi dengan niat yang berbeda-beda. Syaratnya adalah asalkan sama-sama menyembelih dengan niat taqarrub dan tidak boleh tercampur dengan niat lain dari luar kerangka taqarrub. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan kedua murid beliau, Abu Yusuf dan Muhammad.

Contoh penyembelihan dalam rangka taqarrub misalnya qurban, aqiqah, membayar dam tamattu', dan qiran, kaffarah sumpah, kaffarah dan karena pelanggaran melewati miqat, dan seterusnya.

Maka dalam pandangan mazhab ini, selama para peserta punya niat yang tidak keluar dari ruang lingkup penyembelihan di atas, maka hukumnya dibolehkan.

Namun diriwayatkan bahwa Abu Hanifah

BOLEHKAH TUJUH ORANG PATUNGAN SAPI DENGAN NIAT BERBEDA-BEDA ?

meski membolehkan, namun beliau tetap memakruhkannya. Beliau menyatakan seandainya semua punya satu niat yang sama, yaitu menyembelih qurban, maka lebih beliau sukai. [1]

2. Mazhab Asy-Syafi'iyah & Al-Hanabilah

Sedangkan mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah dalam hal ini berbeda dengan mazhab Al-Hanafiyah. Dalam pandangan kedua mazhab ini, niat para peserta tidak harus sama-sama dalam rangka bertaqarrub kepada Allah.

An-Nawawi (w. 676 H) salah satu ulama besar di dalam mazhab Asy-Syafi'iyah menyebutkan di dalam kitabnya, *Al-Majmu'* Syarah Al-Muhadzdzab sebagai berikut:

Boleh menyembelih unta atau sapi untuk 7 orang, baik mereka satu rumah atau beberapa rumah, baik semuanya berniat ibadah yang sama, atau ibadah yang berbeda-beda, baik hukumnya wajib atau mustahab, baik sebagiannya hanya butuh daging. Dan boleh bila sebagian berniat qurban dan yang lain hadyu. [2]

Boleh saja niat dari masing-masing peserta saling berbeda-beda, sebagian bertaqarrub dan sebagiannya lainnya bukan untuk taqarrub. [3]

Misalnya dari tujuh orang itu, ada yang berniat menyembelih sebagai qurban, aqiqah, kaffarat, tetapi ada juga yang niatnya hanya ingin makan-makan sekeluarga, bahkan niatnya cuma untuk dijual. Bila kesemuanya bersekutu dan menyembelih satu ekor hewan, maka semuanya sah sesuai dengan niat masing-masing.

Demikian jawaban singkat ini semoga menjadi jelas. *Wallahu 'alam bishshawab****



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburrahman@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 245

Tahun IX

Ghibah, Digosipi Kok Beruntung ?

Oleh : Panusunan Lubis

Salah satu orang yang beruntung adalah orang yang terkena musibah. Kok bisa disebut beruntung? Bagi kebanyakan orang, musibah yang bersifat pribadi (aib) dalam keluarga, tentunya tidak ingin disebarluaskan kepada khalayak umum.

Namun, kenyataan di lapangan berkata lain, orang yang terkena musibah dalam keluarganya malah menjadi bahan perbincangan di kalangan makhluk yang bernama manusia penggosip (penggibah). Makhluk penggosip ini merasa nikmat jika mengetahui urusan dapur orang lain.

Jika orang yang terkena musibah bersabar ketika dirinya menjadi bahan perbincangan, maka baginya pahala secara instan karena kezaliman yang dilakukan oleh Si Penggosip ini menyebabkan auto transfer amalan-amalan kebaikan dari rekening kebajikan kepada yang digosipi secara gratis dalam sekelip mata.

Artinya, tanpa capek-capek beribadah pundi-pundi amalan orang yang digosipi bertambah begitu cepat dari ratusan teman sekantor dan tetangga yang membicarakan tentangnya.

Tidak salah jika menyebut orang yang terkena musibah tersebut adalah orang yang

beruntung sedangkan penggosip disebut orang yang bangkrut karena telah berbuat zalim kepada saudaranya.

Kondisi di atas temukil dalam hadis Nabi Saw berikut:

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Mereka menjawab: "Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula memiliki harta." Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dengan membawa dosa kezaliman. Ia pernah mencera si itu, menuduh tanpa bukti terhadap si itu, memakan harta si anu, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang itu.

Maka sebagai tebusan atas kezalimannya tersebut, diberikanlah di antara kebajikan kepada si ini, si anu dan si itu. Hingga apabila kebajikannya telah habis dibagi-bagikan kepada orang-orang yang dizaliminya sementara belum semua kezalimannya terbebas, diambilhajelekan yang dimiliki oleh orang yang dizaliminya lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka." (HR Muslim)

Penderitaan yang paling berat pada hari kiamat adalah saat kamu melihat pahala kebaikan kamu berada pada timbangan orang lain disebabkan

GHIBAH

Tidak heran Imam Hasan Al Bashri malah mengirim sepiring kurma kepada orang yang menggibahnya sebagai hadiah dan rasa terimakasihnya karena telah diberikan pahala secara gratis.

Dalam riwayat lain disebutkan juga tentang bahaya menggosip.

Suatu ketika Amr bin Ash bepergian bersama serombongan sahabatnya. Kemudian dia melewati bangkai seekor bagal dengan kondisi membengkak. Dia pun berkata, "Demi Allah! Seandainya seorang dari kalian makan bangkai ini hingga memenuhi perutnya (kenyang) adalah lebih baik daripada dia memakan daging seorang muslim (menggunjingnya).

Duhai saudaraku, seandainya engkau begitu sucinya, tentunya engkau tidak akan tega memakan bangkai saudaramu dengan membicarakan musibah yang terjadi padanya. Siapapun itu, tentunya tidak ingin musibah yang dianggapnya aib tersebut

engkau sebarikan kepada orang lain walaupun hal tersebut benar-benar terjadi padanya.

Fikirkanlah dengan bijak, apa gunanya bagimu membicarakan musibah tersebut kepada orang lain? Apalagi engkau membumbuinya dengan dugaan-dugaanmu sehingga berlipat dosamu karena tidak hanya telah menggibahnya, namun juga telah memfitnahnya. Pikirkanlah secara mendalam apa manfaatnya bagimu? Apakah engkau makin hebat dengan ghibah tersebut? Atau apakah ghibah tersebut akan memulikanmu?

"Sekali-kali tidak!"

Itu hanya menambah celamu di hadapan Allah. Ghibah itu hanya menghancurkan sholatmu, puasamu, zakatmu, zikirumu, sedekahmu dan amalan-amalanmu selama ini.

Sadarilah itu saudaraku! Hindari perbuatan buruk ini. Hidup itu tidak perlu kepo terhadap privasi orang lain. Hidup itu perlu kuper jika menyangkut hal pribadi saudara seimanmu. Dunia ini tidak akan kiamat jika orang mengejek dirinya tidak kekinian karena ketahuilah justru mereka itulah teman-teman setan yang akan membawamu kepada jurang kebinasaan.

Semoga kita tidak menjadi salah satu orang yang bangkrut di hari perhitungan nanti seperti yang digambarkan Nabi Saw di atas. (sunan/dakwatuna.com)

Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2017/09/07/88625/ghibah-digosipi-kok-beruntung/>



BERITA

Dunia

Islam

Ke Mana Daging Kurban Warga Saudi Disalurkan?

Begitu banyak warga Saudi yang berkurban tahun ini. Pertanyaannya, ke manakah daging kurban warga Saudi disalurkan?

Sejak 2000, sebuah lembaga bernama Adahi berdiri. Adahi yang berarti lembaga pemanfaatan daging kurban ini, mempekerjakan lebih dari 40 ribu karyawan. Mereka bekerja setiap tahunnya guna menyalurkan 30 ribu domba, sapi, dan unta yang disembelih untuk didistribusikan ke 30 juta warga miskin dan pengungsi di 27 negara di Asia dan Afrika.

Seperti dilansir Arab News, Jumat (8/9), Adahi mampu mengolah 500 ton daging yang sudah tidak digunakan dan mengubahnya menjadi pupuk alami. Teknologi yang digunakan memisahkan lemak dengan mengekstrasinya lebih dahulu. Dari teknologi inilah, Adahi mampu menyingkirkan kelebihan daging dalam periode delapan hari setelah haji.

Proyek ini terbilang unik sebab menekankan ide kreatif untuk mengubah masalah menjadi solusi inovatif. Selain itu memiliki upaya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang yang kurang beruntung.



Sebelum didirikannya Adahi, Saeed Al-Amoudi seorang sarjana di Saudi mengatakan pada 1983 Kerajaan Inggris ikut turun tangan dalam mengatasi polusi yang diakibatkan kurban. Mengambil inisiatif untuk menghindari pemborosan daging dan membantu orang miskin. Dengan menugaskan Islamic Development Bank (IDB) untuk mengelola proyek tersebut bersama dengan pemerintah Saudi.

ISLAM.CO.ID